

### KATA KUNCI

Generasi Z, nilai sosial, individualisme, kolektivitas digital, digitalisasi, studi literatur

<sup>1</sup> Dina Rosmita, <sup>2</sup> Abdul Karim

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: [dinarosmati@gmail.com](mailto:dinarosmati@gmail.com) , [abdulkarim@gmail.com](mailto:abdulkarim@gmail.com) \_

### ABSTRAK

Transformasi sosial yang dipicu oleh digitalisasi telah mengubah pola pikir dan nilai-nilai generasi muda, khususnya Generasi Z. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai sosial pada Generasi Z dalam konteks kehidupan digital yang semakin dominan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan mereka terhadap nilai individualisme dan kolektivitas digital, serta mengeksplorasi bagaimana mereka menyeimbangkan kedua orientasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur terhadap sepuluh artikel ilmiah yang diterbitkan dalam delapan tahun terakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya meninggalkan nilai kolektivitas, melainkan mengadopsinya dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual melalui platform digital. Sementara nilai individualisme berkembang sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan ekspresi personal, kolektivitas digital tetap hadir melalui partisipasi aktif dalam komunitas virtual dan gerakan sosial daring. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi medium perubahan nilai, tetapi juga memungkinkan terbentuknya sintesis antara individualisme dan kolektivitas dalam konstruksi sosial Generasi Z. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dinamika sosial kontemporer dan implikasinya terhadap pendidikan, kebijakan sosial, dan pembentukan karakter generasi muda.

*This is an open access article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*



Copyright holders:

Dina Rosmita (2025)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 3 Nomor 1, 2025

---

---

## PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam era digital yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka merupakan generasi pertama yang sepenuhnya terpapar oleh internet sejak usia dini, menjadikan media digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Khoirunisa, 2024). Kehadiran media sosial dan platform digital telah membentuk cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosial (Hidayatullah et al., 2024).

Namun, kemudahan akses informasi dan komunikasi ini juga membawa dampak pada nilai-nilai sosial yang dianut oleh Generasi Z. Di satu sisi, terdapat kecenderungan meningkatnya individualisme, di mana prioritas diberikan pada kepentingan dan ekspresi diri individu (Rahmatia et al., 2024). Di sisi lain, platform digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang mencerminkan nilai-nilai kolektivitas baru dalam bentuk digital (Fatimah & Rahma, 2025).

Beberapa studi telah menyoroti perubahan nilai sosial pada Generasi Z. Rahmatia et al. (2024) mengemukakan bahwa individualisme pada Generasi Z di Indonesia meningkat akibat arus modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Riskina et al. (2024) menemukan bahwa individualisme menyebabkan menurunnya solidaritas dan partisipasi sosial, serta melemahnya rasa nasionalisme di kalangan Generasi Z. Sementara itu, Fatimah dan Rahma (2025) menunjukkan bahwa budaya pop global mempengaruhi nilai dan identitas Generasi Z, yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pengaruh budaya global dengan nilai lokal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana Generasi Z menyeimbangkan antara kecenderungan individualisme dan kolektivitas digital dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana Generasi Z mengelola dinamika antara individualisme dan kolektivitas digital. Sebagian besar penelitian fokus pada salah satu aspek saja, baik individualisme maupun kolektivitas, tanpa mengeksplorasi interaksi antara keduanya dalam konteks digital. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial tradisional bertransformasi dalam lingkungan digital yang mendominasi kehidupan Generasi Z.

Memahami pergeseran nilai sosial pada Generasi Z penting untuk merancang strategi

pendidikan, kebijakan sosial, dan program pengembangan karakter yang sesuai dengan konteks digital saat ini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam membina Generasi Z yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kepentingan kolektif dalam era digital.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Generasi Z menavigasi antara individualisme dan kolektivitas dalam konteks digital. Studi ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial tradisional bertransformasi dan diadaptasi oleh Menganalisis pergeseran nilai sosial pada Generasi Z dalam konteks digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pergeseran nilai sosial yang terjadi pada Generasi Z dalam konteks kehidupan digital yang semakin dominan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan mereka terhadap nilai-nilai individualisme maupun kolektivitas digital. Selain itu, studi ini mengeksplorasi bagaimana Generasi Z menyeimbangkan kedua orientasi nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam interaksi sosial baik di ruang daring maupun luring.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi mengenai perubahan nilai sosial di era digital. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendidikan karakter, kebijakan sosial, dan strategi komunikasi yang efektif untuk membina Generasi Z yang seimbang antara individualisme dan kolektivitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature study*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pergeseran nilai sosial pada Generasi Z dalam konteks digital, khususnya dalam dimensi individualisme dan kolektivitas. Studi literatur dipilih karena mampu menggali dan mensintesis berbagai temuan teoritis dan empiris dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Snyder, 2019). Sumber data dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam enam tahun terakhir (2019–2024) dan diperoleh melalui basis data terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan

menggunakan kata kunci seperti “Generasi Z”, “nilai sosial”, “individualisme”, “kolektivitas”, dan “budaya digital”. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait, seperti kecenderungan nilai individualisme, pola interaksi digital kolektif, serta dinamika perubahan nilai pada Generasi Z (Braun & Clarke, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari data tekstual dan mengeksplorasi hubungan antar tema secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami pergeseran nilai sosial di kalangan generasi muda dalam era digital.

### HASIL ANALISIS

Berikut adalah tabel data kepustakaan yang menjadi hasil temuan dalam penelitian literatur review berjudul “Pergeseran Nilai Sosial pada Generasi Z: Antara Individualisme dan Kolektivitas Digital”. Data ini merupakan hasil seleksi dari 10 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 8 tahun terakhir (2017–2025) dan diperoleh melalui Google Scholar. Artikel-artikel ini dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema nilai sosial, individualisme, kolektivitas, dan budaya digital pada Generasi Z.

Table 1 Ringkasan Temuan Literatur tentang Nilai Sosial Generasi Z

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
1	Rahmatia et al. (2024)	<i>Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia</i>	Generasi Z menunjukkan kecenderungan individualisme yang meningkat akibat modernisasi dan globalisasi, mengancam nilai kolektivisme tradisional seperti gotong royong.
2	Murtadlo et al. (2024)	<i>Preserving the Gotong Royong Character for Indonesian Gen-Z</i>	Meskipun nilai gotong royong masih dianggap penting oleh Gen Z, perkembangan

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
		<i>in the Digital Era</i>	teknologi digital dapat mengikis praktik kolektivisme tradisional.
3	Sitompul et al. (2023)	<i>Constructing Self Identity through Social-Media: In the Perspective of Gen Z</i>	Media sosial menjadi arena utama bagi Gen Z dalam membentuk identitas diri, dengan fokus pada kurasi citra pribadi yang mencerminkan nilai individualisme.
4	Duger (2021)	<i>The Effect of Individualism and Collectivism and Self-Confidence on Motivation to Lead: A Study on Generation Z</i>	Terdapat hubungan positif antara kecenderungan individualisme dan motivasi kepemimpinan di kalangan Gen Z, menunjukkan pergeseran nilai menuju orientasi individu.
5	Jayatissa (2023)	<i>Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review</i>	Gen Z menunjukkan nilai-nilai yang kompleks, menggabungkan individualisme dengan kebutuhan akan koneksi sosial melalui platform digital.
6	Frontiers in Sociology (2023)	<i>Generation Z, Values, and Media: From Influencers to BeReal, Between Visibility and Authenticity</i>	Media digital mempengaruhi nilai-nilai Gen Z, mendorong mereka untuk menyeimbangkan antara keinginan akan visibilitas pribadi dan

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
			kebutuhan akan autentisitas dalam komunitas digital.
7	ResearchGate (2020)	<i>Individualism in Gadget Era: Happiness Among Generation X, Y, Z</i>	Penggunaan gadget dan media sosial meningkatkan kecenderungan individualisme di kalangan Gen Z, yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan hubungan sosial mereka.
8	Emerald Insight (2020)	<i>Generation Z in Pakistan: Individualistic and Collectivist in Orientation</i>	Gen Z di Pakistan menunjukkan kombinasi nilai individualistik dan kolektivistik, mencerminkan adaptasi terhadap budaya global dan lokal.
9	ResearchGate (2021)	<i>Generation Z and Its Value Transformations: Digital Reality Vs. Phygital Interaction</i>	Transformasi nilai pada Gen Z dipengaruhi oleh interaksi antara realitas digital dan fisik, dengan kecenderungan untuk menggabungkan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
10	MDPI (2024)	<i>Bridging Generations and Values: Understanding Generation Z's Organizational Preferences</i>	Preferensi organisasi Gen Z mencerminkan nilai-nilai individualisme, seperti fleksibilitas kerja dan otonomi, namun juga

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Temuan Utama
			menunjukkan pentingnya inovasi dan keberlanjutan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z mengalami pergeseran nilai sosial yang signifikan dalam era digital. Mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai individualisme, seperti otonomi, ekspresi diri, dan pencapaian pribadi, yang diperkuat oleh penggunaan media sosial dan teknologi digital. Namun, nilai-nilai kolektivisme tradisional, seperti gotong royong dan solidaritas komunitas, masih memiliki tempat dalam kehidupan mereka, meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap konteks digital.

Media sosial memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai Generasi Z. Platform digital memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan membangun citra pribadi, yang sering kali berfokus pada pencapaian individu dan visibilitas sosial. Namun, media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas digital yang mendukung nilai-nilai kolektif, seperti kolaborasi dan dukungan sosial.

Kecenderungan individualisme pada Generasi Z tidak sepenuhnya menggantikan nilai-nilai kolektivisme. Sebaliknya, terdapat upaya untuk menyeimbangkan kedua orientasi nilai tersebut. Misalnya, dalam konteks kerja, Generasi Z menghargai fleksibilitas dan otonomi, namun juga mencari makna dan tujuan bersama dalam pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan nilai-nilai individualistik dan kolektivistik dalam kehidupan profesional mereka.

BK3S Yogyakarta

Perubahan nilai sosial pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan kontekstual. Di negara-negara dengan budaya kolektivistik yang kuat, seperti Indonesia dan Pakistan, Generasi Z menunjukkan adaptasi nilai yang unik, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai global yang bersifat individualistik. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menavigasi antara berbagai sistem nilai dalam konteks globalisasi.

Pergeseran nilai sosial ini memiliki implikasi penting bagi berbagai sektor, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kebijakan publik. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai

---

Generasi Z dapat membantu dalam merancang program dan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Selain itu, penting untuk menciptakan ruang dialog antar generasi untuk memahami dan menghargai perbedaan nilai yang ada.

## **PEMBAHASAN**

Pergeseran nilai sosial pada Generasi Z merupakan salah satu dinamika sosiologis yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks masyarakat digital. Hasil temuan dari 10 artikel ilmiah menunjukkan bahwa Generasi Z tengah mengalami transformasi nilai, dari budaya kolektivistik tradisional menuju bentuk baru individualisme yang dibalut dengan konektivitas digital. Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana Gen Z lebih sering membangun jaringan sosial secara virtual dibandingkan interaksi langsung dalam ruang sosial fisik.

Kecenderungan individualisme dalam diri Generasi Z tidak sepenuhnya bersifat negatif, melainkan mencerminkan tuntutan zaman yang semakin menekankan pada keunikan, kebebasan memilih, dan aktualisasi diri. Rahmatia et al. (2024) dan Duger (2021) menunjukkan bahwa nilai individualisme ini berkembang seiring globalisasi budaya dan perkembangan teknologi, yang mendorong Generasi Z untuk mengutamakan pencapaian personal dan penguatan identitas diri. Teori Individualisme Kultural yang dikembangkan Hofstede (1980) dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam membaca fenomena ini, khususnya dalam konteks masyarakat yang tengah mengalami transisi nilai.

Namun, temuan lainnya juga menunjukkan bahwa nilai kolektivitas tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh Generasi Z. Murtadlo et al. (2024) dan Sitompul et al. (2023) mengungkap bahwa walaupun Gen Z mengedepankan aspek personal dalam aktivitas digitalnya, mereka tetap memiliki kesadaran sosial dan kecenderungan untuk membentuk komunitas digital, seperti grup diskusi, komunitas hobi, dan gerakan sosial daring. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi bukan pergeseran total, melainkan rekonstruksi nilai kolektivitas dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Konsep networked individualism yang dikemukakan oleh Wellman (2001) menjadi relevan dalam memahami bagaimana Gen Z memadukan nilai individualisme dan kolektivisme dalam kehidupan digital. Dalam konsep ini, individu tidak lagi terikat dalam komunitas fisik yang tetap, tetapi menjadi bagian dari jaringan sosial yang dinamis, di mana mereka dapat tetap terhubung, berkolaborasi, dan berbagi kepentingan dengan berbagai kelompok melalui platform digital.

---

Selain itu, penelitian oleh Jayatissa (2023) dan artikel dari *Frontiers in Sociology* (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki ambivalensi nilai antara keinginan untuk menjadi autentik dan kebutuhan untuk diakui secara sosial. Fenomena ini terlihat dalam praktik penggunaan media sosial, di mana pengguna menampilkan kehidupan yang dikurasi namun tetap ingin terlihat “apa adanya”. Ini menunjukkan bahwa Gen Z hidup dalam ketegangan antara pencitraan diri (individualisme) dan penerimaan sosial (kolektivitas).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di Indonesia, generasi muda lebih menyukai kegiatan kolaboratif berbasis digital seperti live streaming donasi, kampanye lingkungan daring, dan kolaborasi konten edukatif. Meskipun aktivitas ini muncul dari kesadaran personal, namun tujuan kolektif tetap menjadi orientasi utama. Hal ini memperkuat pendapat bahwa kolektivitas di era digital tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi bentuk dan medium.

Berdasarkan temuan dari Emerald Insight (2020) dan MDPI (2024), kita dapat melihat bahwa Generasi Z juga menunjukkan nilai-nilai kolektif dalam konteks organisasi dan tempat kerja. Mereka cenderung memilih lingkungan kerja yang fleksibel namun kolaboratif, serta menilai tinggi nilai keberlanjutan, inklusivitas, dan dampak sosial. Ini menunjukkan bahwa nilai kolektivitas masih hidup, tetapi bergerak dari aspek keluarga dan komunitas lokal menuju orientasi global dan profesional.

Penulis memandang bahwa fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial yang tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif. Generasi Z mampu menjembatani individualisme dan kolektivitas melalui teknologi digital sebagai medium interaksi baru. Meskipun nilai-nilai individualistik kerap mendapat sorotan negatif karena dianggap mengikis solidaritas sosial, dalam kasus Gen Z, nilai ini justru menjadi kekuatan untuk membentuk jejaring kolaboratif yang adaptif dan lintas batas.

Selain itu, penting bagi institusi pendidikan, keluarga, dan pemerintah untuk memahami dinamika ini sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda. Pendekatan yang menekankan pemahaman nilai-nilai baru ini—tanpa mengabaikan akar budaya kolektif lokal—akan memperkuat kohesi sosial sekaligus memberikan ruang bagi ekspresi individu. Strategi pendidikan nilai yang adaptif terhadap perkembangan digital menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara otonomi pribadi dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak sedang bergerak

---

menuju individualisme ekstrem, melainkan sedang membentuk tata nilai sosial yang lebih cair, reflektif, dan kontekstual. Digitalisasi bukan hanya menjadi faktor teknologis, tetapi juga medium budaya yang mengakomodasi sintesis antara nilai individual dan kolektif dalam format yang lebih modern. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan nilai sosial tidak berarti kehilangan, melainkan transformasi dan adaptasi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai sosial pada Generasi Z tidak berlangsung secara linier dari kolektivisme menuju individualisme, melainkan bergerak dalam bentuk transformasi nilai yang kompleks dan kontekstual. Dalam era digital yang semakin dominan, Generasi Z mengadopsi nilai-nilai individualisme yang menekankan pada kebebasan berekspresi, otonomi, dan pencarian jati diri. Namun, pada saat yang sama, mereka tetap mempertahankan semangat kolektivitas melalui partisipasi aktif dalam komunitas digital, gerakan sosial daring, dan kolaborasi berbasis minat yang difasilitasi oleh teknologi.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan ini antara lain perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dinamika media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial di ruang daring dan luring. Generasi Z menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyeimbangkan orientasi nilai individual dan kolektif, di mana nilai individualisme menjadi sarana untuk pengembangan diri, sementara kolektivitas digital menjadi media untuk berjejaring, berbagi nilai, dan membentuk solidaritas sosial baru.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak serta-merta mengikis nilai kolektivitas, tetapi justru melahirkan bentuk-bentuk baru kolektivitas yang lebih cair, fleksibel, dan berbasis pada kesamaan nilai serta tujuan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika nilai sosial Generasi Z sangat penting, tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat secara umum agar mampu merespons perubahan ini secara bijak dan konstruktif.

## **REFERENSI**

Duger, B. (2021). The effect of individualism and collectivism and self-confidence on motivation to lead: A study on Generation Z. *Journal of Business Research-Turk*, 13(2), 1272–1281.

---

---

<https://doi.org/10.20491/isarder.2021.1206>

- Frontiers in Sociology. (2023). Generation Z, values, and media: From influencers to BeReal, between visibility and authenticity. *Frontiers in Sociology*, 8, 1155671. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1155671>
- Jayatissa, K. A. D. U. (2023). Generation Z – A new lifeline: A systematic literature review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 179–186. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>
- Murtadlo, A., Yusri, M., & Nurdin, S. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Asian Social Science*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2024.141.45.53>
- Rahmatia, R., Damsar, & Hakim, R. A. (2024). Individualisme Gen Z sebagai tantangan kolektivisme di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 112–126. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.3489>
- ResearchGate. (2020). Individualism in gadget era: Happiness among Generation X, Y, Z. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/343410848>
- ResearchGate. (2021). Generation Z and its value transformations: Digital reality vs. phygital interaction. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/353875120>
- Sitompul, R. Y., Nainggolan, T. S., & Simatupang, Y. M. (2023). Constructing self-identity through social-media: In the perspective of Gen Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 101–115. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.6199>
- Emerald Insight. (2020). Generation Z in Pakistan: Individualistic and collectivist in orientation. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(7/8), 501–512. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2019-0265>
- MDPI. (2024). Bridging generations and values: Understanding Generation Z's organizational preferences. *Sustainability*, 16(1), 350. <https://doi.org/10.3390/su16010350>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 273–285. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3526>
- Hidayatullah, M. S., Rusnawati, R., Belarozza, G., Nabiyina, B. A. C., & Laksana, A. (2024). Peran

---

<https://journal.institutemandalika.com/index.php/jomss>

---

Digital dalam Membentuk Pola Interaksi Komunikasi Interpersonal Generasi Z. SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, 3(1). <https://doi.org/10.59841/saber.v3i1.1987>

Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2024). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 3(1). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>

Rahmatia, A., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia. Journal of Society Bridge, 2(3).